

Surat Terbuka untuk Pimpinan PDII LIPI

Bu Jusni dan rekan-rekan pimpinan PDII LIPI yang saya hormati dan saya banggakan,

Dalam beberapa waktu ini, dipicu juga dengan pertanyaan bu Jusni dalam diskusi terakhir dengan beliau, saya terusik untuk mencoba memberi jawaban terhadap pertanyaan seputar kegiatan-kegiatan saya, dan juga merangkumkan kembali ide-ide saya yang berceceran di setiap rapat formal maupun informal dalam kurun waktu 2 tahun ini sejak saya datang ke Indonesia tahun 2004. Apa yang saya ungkapkan di surat ini hanya pendapat seorang pegawai negeri sipil golongan rendah, pendapat seorang anak muda yang masih bau kencur. Atau kadang disebut sebagai ide yang tidak sesuai dengan kapasitas saya yang hanya eselon 4 di PDII LIPI, yang seharusnya mengurus hal teknis dan bukan strategis. Surat ini bukan merupakan surat permohonan untuk meminta jabatan, justru sekaligus dapat dipandang sebagai surat permohonan untuk pencopotan jabatan. Saya tidak terlalu memikirkan apakah surat ini membawa efek ke jabatan, pangkat, golongan, nilai DP3 atau gaji saya. Saya tidak mencari hidup di PDII LIPI, tapi saya berdjoeang dan memikirkan bagaimana cara untuk hidup dan menghidupi PDII LIPI. Mudah-mudahan surat ini dapat menjadi wacana publik dan sharing pengetahuan bagaimana sudut pandang saya dan bagaimana usaha saya ikut serta dalam perdjoeangan di PDII LIPI.

Kedatangan, Bekal dan Aktifitas

*Aku tak pernah dapat memikirkan rencana mendetail tentang
apa yang akan terjadi di masa depan.
Aku hanya mengatakan, Aku akan berjuang. Siapa yang tahu,
Aku akan sampai dimana.
(Richard Stallman)*

Ketika pulang kembali ke tanah air dan mulai bekerja pada bulan Maret 2004, saya membawa banyak mimpi untuk membangun PDII LIPI. Mimpi yang mungkin telah mengendap 10 tahun di Jepang, meskipun selama di sana saya mulai wujudkan pelan-pelan dengan harapan bahwa yang saya lakukan adalah sinergis dan seiring dengan tugas PDII LIPI secara institusi.

Saya bersama mas Hendro membuat ISTIB dan CSPI (*Center for Scientific Papers of Indonesia*), dimana kita mengumpulkan paper dan thesis mahasiswa Indonesia yang ada di Jepang. Keduanya kita buat jauh sebelum di Indonesia muncul konsep IDLN yang digarap Ismail Fahmi. Saat ini CSPI dilanjutkan pengembangannya oleh rekan-rekan di ISTECS (<http://cspi.istecs.org>). Harapan saya dulu bahwa CSPI bisa jadi satu prototipe untuk digital library di Indonesia, dan bisa sebagai kegiatan andalan PDII LIPI dalam mengumpulkan karya ilmiah.

Saya membuat *IlmuKomputer.Com*, mengumpulkan 300 ratus orang lebih penulis, dan juga mengumpulkan lebih dari 30.000 anggota mailing list untuk punya satu visi bagaimana kita bisa belajar bersama. Sistem belajar dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Siapa yang telah menerima ilmu punya kewajiban moral untuk memberi. Metode repositori yang memungkinkan setiap orang dapat mengakses artikel, buku dan tutorial berbahasa Indonesia ini juga bisa jadi satu kegiatan andalan di PDII LIPI. Karena kegiatan ini terbukti (*proven*), meskipun tanpa bantuan dana dari pemerintah maupun pihak lain, kegiatan tetap berlangsung dengan baik, dan bahkan akhirnya mendapatkan penghargaan dari PBB dalam event World Summit on Information Society (WSIS) 2003 di Jenewa.

Saya mengadakan penelitian sampingan tentang digital library dan knowledge management, disamping penelitian utama saya tentang software engineering. Semuanya sebagai bekal dan mempersiapkan diri ketika pulang ke tanah air dan bekerja di PDII LIPI. Saya melanggan banyak digital library yang sudah established diantaranya adalah IEEE dan ACM, untuk mempelajari *business processnya*, bagaimana bisa kita terapkan di Indonesia, khususnya PDII LIPI.

Untuk bekal kehidupan di tanah air dan membina *core competence*, saya juga aktif menulis di berbagai majalah dan media massa. Sudah ratusan artikel yang saya tulis baik dalam bentuk *technical paper* maupun artikel populer, dan sudah dipublikasikan di berbagai majalah, journal maupun koran bertaraf nasional maupun internasional.

Aktifitas di *IlmuKomputer.Com* dan menulis di media massa inilah yang membawa efek akhirnya saya sering sekali diundang berbicara dalam berbagai seminar atau workshop tentang teknologi informasi. Universitas, akademi, SMA, SMK, pemerintah daerah, depkominfo, ristek, depdiknas, perpustakaan, bkkbn, dsb adalah beberapa institusi yang sering mengundang saya untuk berbicara dalam berbagai tema. Meskipun saya jarang sekali diundang atas nama staff PDII LIPI, saya selalu membawa beberapa produk PDII LIPI untuk saya perkenalkan ke audiense, dan saya yakin ini *image building* yang baik untuk PDII LIPI. Dan akhirnya kewajiban moral inilah yang mengubah style aktifitas saya, mengubah 180 derajat bagaimana perjuangannya saya di tanah air. Saya harus sering bepergian ke berbagai kampus dan institusi diatas, meskipun kadang tanpa adanya imbalan, mengajar, mengisi kuliah umum atau bahkan menghadiri pengajian yang diadakan rekan-rekan mahasiswa. Kewajiban moral saya adalah sesuai visi di komunitas *IlmuKomputer.Com* untuk menshare ilmu pengetahuan ke siapapun yang membutuhkan. Sekali lagi ke "siapapun yang membutuhkan". Jadi ketika suatu saat ide saya sulit diimplementasikan di PDII LIPI, maka saya akan tawarkan ke tempat lain yang lebih memerlukan dan lebih bisa mengakomodasi ide saya. Itu konsekuensi logis dari sebuah pemikiran, sebagai seorang ideolog saya memerlukan laboratorium kecil, tempat saya membuktikan dan mengimplementasikan ide dan teori yang saya kembangkan.

Segala kegiatan dan peluang tentu ada biayanya (*cost*), karena itulah dalam ilmu manajemen ada teori bernama *opportunity cost*. Efek samping aktifitas saya merembet ke absensi saya di PDII LIPI yang tidak baik. Di awal-awal, saya berusaha selalu update informasi dan ijin pada saat pergi, tapi makin lama saya menjadi semakin tidak enak terlalu banyak ijin, sehingga saya membiarkan absensi saya menjadi mangkir. Seperti sudah saya ungkapkan pada diskusi terakhir dengan bu Jusni, kalau memang secara administrasi kepegawaian PDII LIPI, absensi ini merupakan masalah serius, saya siap untuk dihukum dan diturunkan dari eselon 4. Dan walaupun hal ini tidak bisa diterima secara peraturan pemerintah, saya juga siap dipecat dari PNS. Saya datang ke PDII LIPI bukan untuk mencari hidup, tapi saya berusaha keras bagaimana bisa hidup menghidupi PDII LIPI, membuat PDII LIPI bangkit, dan punya *brand image* yang baik secara institusi.

Ide tentang Pusat Pelatihan dan Inkubator Bisnis PDII LIPI

*Apa yang saya inginkan? Tidak lain adalah untuk membebaskan dunia dan membebaskan kemanusiaan.
(Leonid Andreyef)*

Setelah beberapa bulan saya bekerja di PDII dan Bu Jusni menyampaikan permasalahan tentang kemungkinan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan di PDII LIPI. Saya mengusulkan mengembangkan pelatihan PDII menjadi lebih besar, lebih profesional, sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Apalagi setelah PDII LIPI secara resmi menjadi *Cisco Regional Academy*, tentu akan semakin mudah kita wujudkannya. Mudah-mudahan Bu Jusni masih ingat ketika saya meminta lantai 6 untuk saya buat dua kegiatan: satu untuk *training and development center* (Pusat Pelatihan dan Pengembangan) dan satu bagian lagi untuk *business incubator center* (Pusat Inkubator Bisnis). Dua-duanya bisa kita sinergikan, *training and development center* untuk tempat pelatihan dan pengembangan sistem, dan *business incubator center* tempat dimana kita mendidik para *entrepreneur*

muda sambil kita sewakan *space* untuk kantor perusahaan yang mereka miliki. Dan ini dapat kita bungkus dengan konsep pelatihan dan pengembangan, dimana tiap bulan kita buat seminar masalah bisnis dan entrepreneurship, disamping sewa *space* untuk kantor mereka. Ketika ide ini berjalan dalam pemikiran saya akan sangat banyak keuntungan imbal balik dari dan ke PDII. Masalah kesejahteraan pegawai akan tercukupi bahkan sampai ke *cleaning service* kita yang bisa kita *outsourcing* untuk mengelola layanan perkantoran.

Saya kemudian bersama pak Wasi menggambar dan membuat sketsa sendiri untuk *training center* kita, sehingga seperti bentuk yang ada saat ini di lantai 6. Saya memiliki konsep matang masalah *training and development center*, saya memiliki jaringan ke berbagai vendor, saya sudah mempersiapkan strategi dan saya bermimpi besar bahwa ini taktik cepat untuk mendapatkan dana. Dan yang pasti, hal ini termasuk *knowledge domain* saya, saya punya *experience* mengadakan pelatihan dan pengembangan perangkat lunak, baik selama di Jepang maupun di komunitas IlmuKomputer.Com, jadi keyakinan akan keberhasilannya sangat besar. Itu yang saya tuangkan dalam baris-baris proposal untuk program Iptekda.

Saya tidak kecewa ketika yang sudah saya rencanakan akhirnya diteruskan oleh mas Hendro sebagai pemegang komando. Saya yakin mas Hendro juga memiliki konsep dan komitmen untuk melanjutkan rencana tersebut.

Hanya pada saat itu terus terang saya sudah terlanjur siap tempur untuk membangun suatu *training and development center*. Jadi mohon maaf, akhirnya saya putuskan untuk mendirikan *Brainmatics* (<http://brainmatics.com>) di luar PDII LIPI untuk mengimplementasikan ide saya. Sekaligus saya memberi tantangan ke mas Hendro dengan start-up waktu yang sama, kita lihat satu tahun ke depan bagaimana hasil yang bisa dicapai. Saat ini *cashflow* di *Brainmatics* sudah berjalan dengan baik, alhamdulillah saya berhasil membuka lapangan kerja baru untuk 5 orang pegawai tetap dan puluhan orang pegawai tidak tetap, termasuk instruktur dan konsultan yang sengaja saya pilih SDM dari LIPI dari berbagai Pusat Penelitian. Salah satu kunci keberhasilan *Brainmatics* adalah modal jaringan, staffing, strategi dan kerja keras. Selesai bekerja di LIPI sekitar pukul 15:30, saya ke kantor *Brainmatics* di bidakara, kadang saya bekerja bersama teman-teman sampai pukul 24:00 atau bahkan menginap untuk mengatur strategi marketing, menyusun kurikulum atau mengikuti berbagai tender. Proses ini mematangkan saya tentang bagaimana menjadi seorang *entrepreneur*.

Ini jawaban saya terhadap pertanyaan mengapa saya memilih bermain di luar dengan membangun *Brainmatics*, mudah-mudahan dengan ini terjawab dan dapat dipahami.

Dan perlu saya garis bawahi bahwa kegiatan saya di *Brainmatics* tidak melupakan kewajiban saya untuk membantu mengembangkan kegiatan pelatihan di PDII LIPI. Saya atas nama PDII LIPI berusaha menjalin hubungan dengan *Microsoft*, sehingga alhamdulillah kerjasama PDII LIPI dengan *Microsoft* terjalin untuk program Bina ISV (*Independent Software Vendor*). *Microsoft* bersedia memilih PDII LIPI sebagai partner penyelenggara pelatihan Bina ISV dan bersedia memberi kesempatan SDM PDII LIPI untuk menjadi instruktur. Paling tidak perjanjian jangka panjang (*longterm agreement*) dengan *Microsoft* saat ini sudah terjalin, sehingga sampai September 2006, program pelatihan Bina ISV akan menggunakan sarana prasarana kita demikian juga SDM LIPI sebagai instruktur. Minimal omzet Rp. 20.000.000/bulan akan masuk ke pelatihan Iptekda.

Saya juga melakukan kegiatan marketing untuk merekrut Local Academy Cisco dari SMK, Akademi, Universitas maupun lembaga pelatihan di berbagai daerah di Indonesia. Kurang lebih saat ini ada 3-4 Local Academy ter-rekrut dari kegiatan marketing saya, dan ada 2-3 institusi lain yang potensial untuk menjadi Local Academy Cisco baru. Paling tidak *management fee* tahunan dan biaya pelatihan instruktur akan menjadi omzet tetap kita.

Demikian juga saya tetap bersedia menjadi instruktur pelatihan di PDII LIPI untuk pelatihan CCNA maupun untuk pelatihan lain yang saya kuasai.

Ide Mengembangkan Institusi dan Brand Image PDII LIPI

*Di belakang kita membentang kegelapan. Tak ada seorang pun
berbalik, menunjukkan jalan, ke mana arah yang kita tuju.
(Edward Fitzgerald)*

Tentu tidak dalam posisi saya untuk memberi pencerahan masalah bagaimana membangun institusi, karena saya yakin bu Jusni dan pimpinan PDII LIPI lebih fasih berbicara masalah tersebut karena telah puluhan tahun bekerja di PDII LIPI. Saya hanya ingin sharing pengalaman, bahwa untuk membangun sebuah institusi yang baik, secara umum diperlukan dua hal, yaitu *image building* dan *institution building*. Saya mencoba share ide saya tentang dua hal itu di bawah.

Pembangunan Imaji (Image Building)

Bagaimana membuat institusi kita terlihat oleh publik, bagaimana institusi kita diakui keandalannya oleh publik adalah sasaran dari pembangunan imaji ini. Proses press releasing, membangun hubungan dengan para wartawan, kegiatan menulis di media massa, majalah atau jurnal adalah proses penting dalam pembangunan imaji ini. Imaji sebuah institusi tidak hanya dilihat dari bagaimana kegiatan didalam, tapi juga keaktifan para SDMnya untuk berkiprah di luar. ITB menjadi sebuah institusi besar karena SDMnya ada dimana mana, baik karena ditugaskan, maupun yang secara individual mengadakan mobilitas vertikal dan nasional. ITB besar karena SDMnya besar, SDMnya menjadi publik figur dimana mana. Seharusnya PDII LIPI juga bisa seperti ITB, tentu dalam bidang dokumentasi dan informasi. PDII LIPI harus mulai membentuk publik figur, membentuk tokoh-tokoh dokumentasi dan informasi yang diakui oleh komunitas di seluruh Indonesia. Karena itu pernah saya ungkapkan bahwa sudah saatnya PDII LIPI menjual diri dan SDMnya, ditawarkan di situs kita, kita punya SDM apa dan competencinya dimana. Membiarkan SDM kita betebaran dimana mana adalah sebuah taktik ampuh secara cepat mewujudkan pembangunan imaji ini.

Kita sudah punya modal, tapi sayangnya kita tidak cerdas memanfaatkan SDM kita untuk membangun institusi PDII LIPI. Kita punya mas Slamet Riyanto yang sudah menulis 7 buku di elexmedia komputindo, kita punya pak Darsono yang sering dijuluki begawan Dokinfo di Indonesia, kita punya mas Rosa Widyawan yang sangat aktif menulis di berbagai media massa di Indonesia, pak Ugi yang sudah punya sistem otomasi perpustakaan yang sudah cukup established dan dipakai banyak pihak, pak Agus Permadi yang boleh dikatakan termasuk penguasa masalah CDS/ISIS di Indonesia, dan masih banyak lagi. Pernahkah kita membuat suatu seminar atau workshop dimana mereka jadi pembicara tunggal, seperti yang dilakukan IPB yang melakukan launching buku Winisis karya pak Mustafa, meskipun secara kualitas sebenarnya ada dibawah buku Winisis pak Agus Permadi (yang sayangnya tersendat-sendat editing dan cetaknya di PDII).

Membuat PDII LIPI terlihat secara fisik dari luar juga bisa kita lakukan dengan membuka pintu samping PDII LIPI, membersihkan pepohonan di depan dan memasang logo, banner atau papan PDII LIPI secara mencolok di depan sehingga terlihat oleh siapapun yang melewati Jl. Gatot Subroto. Ide ini juga bukan kali ini saja saya sampaikan, sudah sering dan mungkin terlalu sering saya ungkapkan sehingga membuat bosan rekan-rekan semua.

Intinya saya ingin *brand equity* PDII LIPI ini meningkat, sehingga tujuan kita untuk menjadi institusi terdepan dalam bidang dokumentasi dan informasi tercapai.

IlmuKomputer.Com juga saya bangun dengan strategi *image building* yang matang. Kegiatan kita sering diliput wartawan, saya sering masuk ke kolom profile majalah-majalah komputer, SDM kita diakui oleh banyak pihak, mendapatkan project untuk pengembangan perangkat lunak, dsb. Semua itu karena strategi *image building* yang kita terapkan.

Pembangunan Institusi (Institution Building)

Disamping membangun brand PDII LIPI, kita juga harus memperbaiki institusi kita. Kalau boleh kita analisa, mekanisme kerja di PDII LIPI masih banyak yang bersifat adhoc, dadakan, dan bukan karena rencana yang relatif matang. Tidak adanya sharing informasi membuat kadang event besar (seminar dan workshop) di PDII LIPI hanya diketahui oleh orang-orang tertentu. Manajemen anggaran kegiatan yang tidak transparan juga sering menyulitkan koordinator kegiatan. Koordinator kegiatan menjadi macan omping yang akhirnya kesulitan dalam bergerak atau mengorganisir timnya. Seorang yang berjuang mati-matian untuk membuat proposal kegiatan, membuat kerjasama dengan pihak luar, akan mendapatkan income yang sama saja dengan seorang pegawai yang datang ke kantor, baca koran, makan siang, ngobrol di warung kopi dan pulang tanpa melakukan apa-apa. Ini dulu pernah saya ungkapkan sebagai manajemen ala komunis, pinter goblok, berkontribusi atau tidak sama saja dapatnya.

Ada lagi istilah manajemen satu pintu yang tidak jelas, sepertinya satu pintu tapi ternyata banyak jendela dan ventilasi. Tidak jelas karena kalau satu pintu seharusnya sistem anggaran satu pintu, tetapi ternyata ada pimpinan eselon yang bisa memegang anggaran secara mandiri, dan ada yang tidak. Ada yang terkena komplain karena sebuah sub bidang memproduksi proposal penawaran langsung keluar, di lain pihak begitu kita lempar peluang kerjasama tersebut ke sub bidang atau bidang yang secara struktural seharusnya mengkoordinir, ternyata tidak pernah di followup secara serius.

Demikian juga dengan rapat-rapat PDII sering tidak jelas arah, tidak ada kesimpulan dan bahkan kalau ada kesimpulan yang sudah dibuat, bisa dimentahkan lagi dengan mudah oleh rapat di minggu depannya yang dihadiri oleh peserta yang berlainan pula. Rapat menjadi tanpa arti, menjadi sesuatu yang ada atau tidaknya adalah sama saja.

PDII LIPI perlu mekanisme global, bagaimana tata kerja dan koordinasi antar sub bidang dan bidang, beserta *job description*nya masing-masing, termasuk adanya *punish* dan *reward* dari sebuah pekerjaan. Istilah *job description* juga seperti buah simalakama. Ketika kita berpegang teguh kepada *job description* resmi sebuah sub bidang, maka akan disebut tidak kooperatif dan tidak mau bekerja keras. Ketika kita bekerja keras dan inovatif untuk sebuah hasil yang baik, maka kita akan disebut serakah dan memakan rejeki bagian lain. Dan akhirnya ketika kita tanyakan lagi apa *job description* kita, kita akan diputar lagi bahwa sudah tertulis secara formal dan menjadi surat keputusan. Kegelisahan, kegamangan dan ketidakteraturan kerja mempengaruhi efektifitas kerja. Menimbulkan banyak syak wasangka, banyak "rasan-rasan" dan "pembicaraan gelap" di lorong-lorong kamar dan kantin PDII.

Hal lain yang perlu perhatian penting adalah tidak adanya kaderisasi kerja. Seseorang terpaksa menjadi jagoan di suatu pekerjaan, dan akhirnya PDII kerepotan ketika orang tersebut cuti, sakit atau pensiun. Setiap orang perlu berkembang, orang kadang meningkat kemampuannya karena usaha kerasnya, dan orang juga perlu aktualisasi diri. Ini termasuk bagian penting dari pegawai kita yang sering luput dari perhatian kita.

Sungguh memprihatinkan melihat seorang pegawai PDII LIPI yang sampai saat ini tugasnya masih membuat sertifikat atau cover terbitan, padahal itu sudah dia lakukan sejak 10 tahun yang lalu. Kalau mau menganalisa dengan baik, terbukti bahwa itu membuat orang bosan dan akhirnya jarang masuk, memilih aktualisasi diri yang lain, yang lebih menantang. Saya tidak ingin staff saya misalnya mas Saeful Affandy, harus tetap melakukan data backup, instalasi Windows dan WinISIS alias pekerjaan yang sama sampai 5 tahun ke depan. Saya ingin dia berkembang, menjadi seorang pengembang sistem, dan bahkan mengajar atau menjadi pembicara di berbagai seminar di luar sesuai kompetensi dia. Karena itu saya ajak mas Saeful menjadi juri di perlombaan multimedia di Diknas beberapa waktu lalu. Saya perkenalkan dengan para vendor, software house dan juga teman-teman dari lain institusi. Saya minta untuk ikut mengembangkan portal perpustakaan di BKKBN, juga saya bebaskan mas Saeful untuk keluar di hari kerja menjadi

pembicara seminar/workshop selama tetap dalam *core competence* yang digarap. Untuk perkembangan diri mas Saeful.

Saya juga mengajak mas Slamet Riyanto untuk aktif di *IlmuKomputer.Com*, saya didik dia untuk bisa mengajar dengan baik, beberapa tawaran pembicara seminar yang berhubungan dengan kompetensi mas Slamet saya arahkan ke dia. Saat ini beberapa seminar yang diadakan oleh Pustekom, Binus dan IPB sudah mengundang mas Slamet sebagai pembicara. Mas Slamet juga sudah memiliki kemampuan memadai untuk mengajar CCNA program CNAP, yang dulu terpaksa tidak dia dapatkan karena alasan formal di PDII. Sesuatu kemajuan yang harus kita syukuri bersama.

Itu cara saya membentuk kader, tentu banyak yang prokontra disini. Sehingga saya sempat "disengat" beberapa pimpinan PDII karena dianggap menularkan aktifitas "jarang masuk" ini ke rekan-rekan yang lain. Karena orientasi kerja di PDII LIPI ini masih absensi, dan bukan produk. Orang mau berkarya sebesar apapun kalau tidak masuk kerja dianggap tidak kerja, kita hanya bisa mengukur orang dari absensi. Bahkan yang kabarnya ada parameter pengukuran "produktifitas", ternyata akhirnya juga dinilai dari absensi, karena kita tidak diperbolehkan menilai produktifitas seseorang A hanya karena absensinya D, meskipun menurut kita dia sangat produktif dan kreatif dalam bekerja. Demikian juga ketika datang surat teguran, yang dipersoalkan adalah perbaikan absensi dan bukan perbaikan performansi kerja. Apakah PDII lebih memerlukan absensi kita daripada pemikiran kita, semoga tidak. Pertanyaan saya tentang ini selalu berakhir di jawaban bahwa peraturan kepegawaian, ketentuan pusat, dsb. Saya ingin jawaban yang memberi solusi, saya ingin jawaban yang bisa mengakomodasi permasalahan tsb, bukan ancaman atau apapun, karena hakekatnya hal itu juga terjadi di institusi lain.

Sudah masanya PDII LIPI membangun institusi dengan mendidik, mendukung dan memfasilitasi secara struktural para kadernya, dan juga penting adalah menawarkannya keluar dalam kerangka *image building*.

Ide tentang Penataan SDM dan Suksesi Pimpinan PDII LIPI

*Yang perlu kita lakukan adalah membangun bangsa yang besar dan jaya sehingga anak cucu kita bangga mewarisi apa yang kita perbuat.
(Lyndon Baines Johnson)*

Mau tidak mau, saat ini PDII LIPI dihadapkan pada persaingan lokal dan global dalam dunia penyedia jasa informasi. Dalam kondisi seperti ini, untuk menyelamatkan PDII LIPI kita perlu langkah-langkah inovatif dan revolusioner. Langkah yang bisa membuat jasa yang ditawarkan PDII unik dan tidak ada di tempat lain, langkah yang bisa memperbaiki secara radikal mekanisme kerja di PDII, yang bisa mengakomodasi kepentingan banyak pihak. Karena itu kita perlu visi ke depan yang lebih tajam, tidak hanya restra yang dibuat tergesa-gesa kadang tanpa data dan dasar asumsi berpikir yang jelas. Kita juga perlu pimpinan yang memiliki keberanian mengambil langkah, perlu pimpinan yang revolusioner, perlu pimpinan seorang *entrepreneur* sejati yang bisa menangkap peluang-peluang yang ada di luar menjadi satu kegiatan yang bisa digarap oleh staff PDII LIPI. Kita juga memerlukan pimpinan yang memiliki jaringan kuat, bukan jago kandang dan seorang publik figur yang diterima seluruh pegawai PDII LIPI.

Untuk menyaring pimpinan PDII LIPI yang *capable* dan dapat diterima seluruh pihak, saya mengusulkan menyelenggarakan pemilu raya di PDII untuk eselon 2, 3 dan 4. Pemilu raya PDII LIPI ini untuk menyegarkan alam demokrasi di PDII LIPI yang sudah mencapai titik nadir, dan yang pasti menyaring pimpinan PDII berhubungan dengan visi, misi dan motivasi ke depan dalam memimpin PDII.

PDII LIPI adalah sebuah institusi yang gemuk, dengan struktur SDM piramida terbalik dan sangat sulit terjadi perubahan didalamnya. Kalau ditinjau dari efektifitas dan efisiensi kerja dalam sebuah perusahaan, untuk mengelola PDII hanya diperlukan maksimal 50 orang pegawai. Usulan perbaikan akan lambat sekali terjadi atau boleh dikatakan muskil terjadi. Ide yang datang dari seorang golongan rendah atau eselon rendah kadang disebut sebagai ide membalik tangan dan itu haram hukumnya karena tidak sesuai dengan tugas eselon 4 yang sifatnya teknis, dan bukan strategis. Adanya resistensi terhadap adanya perubahan (teknologi, ide, realitas) ini harus didukung oleh kebijakan formal dari pimpinan PDII, dan tidak hanya menyerahkannya kepada si pemilik ide yang kadang memang secara struktural tidak mendukung untuk itu.

Penutup

*Tak seorangpun bisa berjalan mundur menuju masa depan.
(Joseph Hergeisheimer)*

Sekali lagi apa yang saya ungkapkan diatas hanya pendapat seorang pegawai negeri sipil golongan rendah, pendapat seorang anak muda yang masih bau kencur, baru 2 tahun bekerja dan tidak mengerti apa-apa tentang PDII. Walaupun ada ungkapan atau pandangan saya yang tidak benar, mungkin semua ini hanya kesalahan analisa dan keterlambatan adaptasi saya di PDII LIPI. Untuk itu saya mohon maaf, tidak hanya kepada bu Jusni dan para pimpinan PDII LIPI, tapi juga ke seluruh staff dan komunitas di PDII LIPI. Adapun ide-ide yang saya rangkumkan diatas, sebenarnya sudah sering saya ungkapkan di berbagai diskusi, rapat baik formal maupun nonformal. Mungkin sebagian ide sudah tidak valid dan tidak berdasar pada realita saat ini. Dan sebagian ide sudah saya implementasikan dalam berbagai bentuk di institusi lain yang lebih memerlukan. Mungkin juga masih banyak ide-ide lain yang terlewat merangkumnya karena sudah terlalu lama dan terlupakan. Saya juga tidak ingin menarik mundur kejadian yang telah ada, dan terus terang saat ini saya tidak sedang dalam keadaan motivasi yang baik dalam bekerja di PDII. Kepenatan birokrasi, kerumitan implementasi ide, atau kurangnya tantangan? Hal itu mungkin yang membuat saya kadang ingin mencoba menyegarkan diri, melihat PDII kembali dari luar, dari institusi lain. Tentu saya tidak akan melepaskan pikiran dari PDII, saya hanya mencoba 1-2 tahun untuk keluar dari kerumitan dan mencoba hal lain di tempat lain. Orang bijak mengatakan, ketika kamu dilanda suatu masalah, pandanglah masalah itu dari jarak yang agak jauh, siapa tahu kamu menemukan solusi yang tepat untuk permasalahan tersebut.

Terima kasih atas atensinya dan kesabarannya telah membaca tulisan ini sampai di paragraf terakhir ini.

Pondok Gede, 17 Mei 2006



Romi Satria Wahono